

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang paling mendasar dalam dunia pendidikan karena bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun perlu adanya stimulus pemberian pendidikan untuk membantu pertumbuhan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan perlu adanya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut dapat dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa “ Pendidikan anak usia dini adalah suatu jenjang pendidikan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut ”.

Menurut Mansur (2013) dalam Lilis Madyawati (2016 : 2) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan 6 perkembangan yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), seni, kecerdasan atau kognitif (daya fikir dan daya cipta), sosio - emosional (sikap dan emosi), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat berpengaruh dalam terbentuk dan berkembangnya dasar - dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran yang diberikan pada anak haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap tahapan perkembangan pada anak. Penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti: kelompok bermain, satuan PAUD sejenis, taman penitipan anak, atau pun taman kanak - kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.

Pemerintah berharap dengan adanya pendidikan anak usia dini, anak didik dapat mempersiapkan dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki ahlak mulia, mempunyai pengetahuan yang cukup dan meningkatkan keterampilan yang anak punya. Salah satu jenjang pendidikan yang disediakan oleh pemerintah adalah raudhatul athfal sebagai lembaga pendidikan yang diberdirikan bertujuan guna menjadikan anak didik siap dalam menjalani kehidupan masa depan dengan cara mengasah kemampuan yang dimiliki anak. Dalam pelaksanaannya, proses belajar mengajar yang berlangsung di raudhatul athfal cukup banyak berhadapan dengan berbagai masalah, salah satu kekurangannya adalah kemampuan anak dalam mengasah kemampuan bahasa dan pelajaran yang disampaikan masih kurang luas penjabarannya. Keberhasilan dalam belajar tentunya dipengaruhi oleh beberapa aspek penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak, diantaranya kemampuan dasar anak, motivasi belajar anak, dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dikelas.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini atau disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, salah satunya mencakup aspek bahasa, terutama pada kemampuan mengenal keaksaraan awal, sebagaimana yang tertera didalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (Permendikbud) Kurikulum 13 yaitu, mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal a, i, u, e, dan o serta huruf konsonan pertama b, c, d, g, h, j, k, l, m, n yang dapat digunakan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan materi pengembangan kegiatan belajar mengajar, kemudian didefinisikan dalam tingkat pencapaian pengembangan kemampuan bahasa keaksaraan awal, yang terperinci dalam beberapa indikator kemampuan pada anak kelompok A (usia 4 - 5 tahun) yang diadaptasi Kurikulum berbasis kompetensi, sebagai berikut:

1. Anak mampu menunjukkan lambang huruf vokal dan konsonan dengan tepat
2. Anak mampu meniru bunyi huruf vokal dan konsonan

Guru memiliki kewajiban dalam mengembangkan semua bakat yang dimiliki oleh anak didik. Setiap anak didik memiliki karakteristik yang berbeda, dan juga mempunyai kelebihan dan kekurangan masing - masing, tetapi sebagai guru yang profesional diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya di dalam kelas dengan melakukan inovasi – inovasi terbaru di dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga tujuan dari setiap pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Kemampuan bahasa (keaksaraan) pada anak dibutuhkan suatu media yang digunakan oleh guru secara langsung guna menunjang proses belajar mengajar. Menurut Khanifatul (2013 : 39 - 40) salah satu faktor yang dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan yaitu dengan menggunakan media yang bervariasi, inovatif serta kreatif. Selain itu, seorang guru juga harus mampu mendorong anak didiknya agar terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk mencoba bertanya, menjawab pertanyaan serta mengemukakan ide secara langsung dengan kosa kata yang diketahuinya. Menurut Kamin sumardi (2009 : 59) Pendidikan keaksaraan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam ahli membaca dan menulis yang bergantung pada kehidupan. Keaksaraan adalah salah satu dari tiga bagian ruang lingkup perkembangan kemampuan bahasa, yaitu mengungkapkan bahasa, menerima bahasa dan keaksaraan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada kelompok A di Raudhatul Athfal Tsamaniatun Hasanah, terlihat dari hasil kegiatan mengenal huruf yang dilakukan oleh guru, terlihat bahwa masih banyak anak yang belum hafal bentuk huruf. Hal ini disebabkan karena proses belajar dirasa kurang maksimal. Diakibatkan kurangnya media yang menstimulus anak sehingga kurang maksimal. Media yang digunakan selama kegiatan belajar mengenal huruf hanya menggunakan media kertas yang dipotong-potong dan ditulisi huruf dengan spidol berwarna hitam, karena keterbatasan media yang ada disekolah sehingga kurang menarik minat dan perhatian anak dalam bermain mengenal huruf. Anak menjadi tidak aktif dalam mengikuti kegiatan yang berlangsung.

Berdasarkan identifikasi masalah maka untuk meningkatkan kemampuan bahasa (keaksaraan) pada anak dan agar anak tertarik dan mencapai hasil yang diharapkan, maka salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa (keaksaraan) dengan menggunakan media kartu huruf. Menurut Azhar arsyad, 2005 (dalam skripsi Trisnawati, 2014) mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah kartu abjad yang berisi gambar, huruf, tanda simbol, yang meningkatkan atau menuntun anak yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut. Namun demikian kata huruf yang dimaksud disini adalah media yang dibuat sendiri dari kertas karton berbentuk persegi dengan dikasih simbol huruf yang berwarna-warni yang kita tempel pada kertas karton, sehingga media menarik bagi anak. Untuk itu dengan menggunakan media kartu huruf diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa (keaksaraan) dan mencapai hasil yang di harapkan dari seluruh siswa.

Sehingga media kartu huruf dapat membantu guru untuk mencapai semua tujuan intruksional karena selain media yang murah dan mudah dibuat atau diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan anak dalam belajar. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman anak menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Menurut Lilis Madyawati, (2017 : 150 - 154) ada beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa (keaksaraan) pada anak yaitu kuis kata, tebak kata, tebak huruf, cocok kata, cocok huruf, mengenali benda dengan awalan huruf , menyusun Huruf.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “ PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA KARTU HURUF TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA (KEAKSARAAN) ANAK USIA 4 - 5 TAHUN DI RA TSAMANIATUN HASANAH MEDAN - BINJAI KM. 13,5 T.A 2021 / 2022 ”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, antara lain :

- Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, sehingga tidak menarik perhatian anak;
- Dalam proses belajar mengajar kurang menggunakan media pembelajaran;
- Guru belum mampu mengoptimalkan secara maksimal pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan deskripsi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu “pengaruh penggunaan media kartu huruf terhadap kemampuan bahasa (keaksaraan) Anak Usia 4 - 5 Tahun di RA Tsamaniatun Hasanah Medan - Binjai Km. 13,5 T.A 2021 / 2022”

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh penggunaan media kartu huruf terhadap kemampuan bahasa (keaksaraan) Anak Usia 4 - 5 Tahun di RA Tsamaniatun Hasanah Medan - Binjai Km. 13,5 T.A 2021 / 2022 ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media kartu huruf terhadap kemampuan bahasa (keaksaraan) anak usia 4 - 5 tahun di RA Tsamaniatun Hasanah Medan - Binjai Km. 13,5 T.A 2021 / 2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- Manfaat teoritis yaitu : memberikan bantuan pengembangan ilmu dalam pendidikan anak usia dini kaitannya dengan media kartu huruf khususnya pada pengembangan bahasa anak usia dini.
- Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah yaitu : sebagai pedoman untuk pengadaan inovasi media pembelajaran disekolah
 - b. Bagi guru yaitu : sebagai alat informasi tentang kemampuan belajar anak, dan sebagai bahan dalam menerapkan pengembangan bahasa anak
 - c. Bagi peneliti lain yaitu : sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.
 - d. Bagi peneliti sendiri yaitu : sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri sebagai calon guru pada tingkat pendidikan taman kanak-kanak dalam mengembangkan bahasa anak.

